
Peran Pemerintah Kota Banjar dalam Pelestarian Seni Manuk Janur

Tofan Ibrahim¹, Muhammad Fathul Majid²

^{1,2,3} Ilmu Pemerintahan, STISIP Bina Putera Banjar, Indonesia

Email: tofanibrahim@gmail.com

Received: August 1, 2024

Revised: August 10, 2024

Accepted: Sep 12, 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Pemerintah Kota Banjar dalam pelestarian Kebudayaan Seni Manuk Janur, Untuk menganalisis hambatan apa saja yang dihadapi Pemerintah Kota dalam Pelestarian Kebudayaan Seni Manuk Janur di Kota Banjar, Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Pemerintah Kota Banjar dalam melestarikan Kebudayaan Seni Manuk Janur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 7 orang yang dipilih sesuai keterkaitan pada penelitian ini. Analisis penelitian ini berdasarkan teori Abu Ahmadi (1982) yang memuat dimensi harapan, sikap individu dan fungsi sosial. Hasil penelitian ini adalah peran pemerintah Kota Banjar dalam pelestarian budaya seni manuk janur sudah cukup optimal ditunjukkan dengan beberapa hal yakni, adanya pengakuan dan perlindungan pemerintah melalui kebijakan yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 22 tahun 2004 tentang Izin Usaha Kepariwisata dan Budaya yang meliputi penyusunan rencana strategis, alokasi anggaran, dan pembentukan lembaga atau badan khusus yang fokus pada pelestarian budaya. Hambatan yang dihadapi pada peran pemerintah dalam pelestarian budaya seni manuk janur antara lain sebagai berikut; keterbatasan sumber daya keuangan; kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya; terjadinya perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai modern. Upaya yang dilakukan dalam pelestarian budaya meliputi penelitian, dokumentas, pendidikan, penyuluhan, pengembangan seni budaya, gelaran festival, acara budaya, program pariwisata budaya, kebijakan perlindungan hukum, membangun kemitraan dengan komunitas local, kerjasama dengan lembaga budaya, pemberdayaan Generasi Muda, Pengembangan Infrastruktur Budaya, Serta Promosi dan Pemasaran Budaya.

Kata Kunci: Peran, Pelestarian Seni Budaya, Seni Manuk Janur

Abstract

The purpose of this study is to determine the role of the Banjar City Government in preserving the cultural art of Manuk Janur, to analyze the obstacles faced by the Banjar City Government in the preservation of the cultural art of Manuk Janur in Banjar City, and to identify the efforts made by the Banjar City Government in preserving the cultural art of Manuk Janur. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The informant selection technique utilizes purposive sampling, involving 7 individuals chosen based on their relevance to this study. The analysis of this research is based on Abu Ahmadi's theory (1982), which encompasses dimensions of expectation, individual attitudes, and social functions. The results of this study indicate that the role of the Banjar City Government in preserving the cultural art of Manuk Janur is quite optimal, as demonstrated by several factors. These include government

recognition and protection through policies outlined in Regional Regulation No. 22 of 2004 concerning Tourism and Cultural Business Permits, which involve strategic planning, budget allocation, and the establishment of specialized institutions or bodies focused on cultural preservation. The obstacles faced in the role of the government in preserving the cultural art of Manuk Janur include limited financial resources, lack of public awareness regarding the importance of cultural preservation, social changes, and the shift in modern values. Efforts made in cultural preservation encompass research, documentation, education, outreach, development of cultural arts, hosting festivals and cultural events, cultural tourism programs, legal protection policies, building partnerships with local communities, collaboration with cultural institutions, empowering the younger generation, developing cultural infrastructure, as well as promoting and marketing culture.

Keywords: *Role, Cultural Preservation, Manuk Janur Art*

PENDAHULUAN

Setiap daerah pastinya memiliki kesenian khas tradisional, seperti Ondel-Ondel dari Betawi, Kuda Renggong dari Sumedang, Sisingaan dari Subang, dan kesenian-kesenian khas masing-masing daerah lainnya. Begitu pula dengan Kota Banjar yang juga memiliki kesenian khas dan telah menjadi ikon kota tersebut. Ada tiga kesenian khas kota Banjar ini, yaitu seni Reog Dongkol dari Desa Karyamukti, Manuk Janur dari Desa Cibeureum, dan Jurig Sarengseng dari Desa Binangun. Ketiga kesenian tradisional ini sudah beberapa kali tampil dalam event Provinsi maupun nasional.

Warga Desa Cibeureum, Kecamatan Banjar, Kota Banjar, mampu menciptakan suatu karya seni dengan memanfaatkan bahan baku dari alam, kemudian dibentuk menjadi replika burung garuda berukuran besar dan gagah yang dinamai Manuk Janur. Dalam proses pembuatannya, Manuk Janur yang terbuat dari bambu, tempurung (batok kelapa), dan anyaman daun kelapa (janur) ini bisa memakan waktu selama empat hari, serta menghabiskan lebih dari 20 pohon kelapa. Setelah jadi, Manuk Janur bisa dinaiki oleh satu orang dan digotong oleh empat orang pemain saat melakukan arak-arakan atau pawai.

Kesenian ini dimainkan oleh sekelompok orang dengan diiringi musik gamelan khas sunda. Di mana para pengantin sunat atau gusaran naik di atas replika manuk tersebut, lalu diarak oleh pelaku seni serta warga untuk melakukan turun mandi. Filosofi dari Manuk Janur sendiri adalah burung merupakan hewan yang bisa terbang mengitari angkasa luas, yang artinya diharapkan si pengantin sunat atau gusaran tadi bisa menggapai cita-citanya setinggi langit dan memiliki wawasan luas. Sedangkan, janur adalah bagian dari pohon kelapa yang banyak manfaatnya dari ujung pohon sampai ke akar. Artinya, diharapkan para pengantin sunat atau gusaran bisa menjadi berguna bagi nusa, bangsa, serta agama, dan juga masyarakat. Janur juga melambangkan kegembiraan atau sukacita.

Beberapa hal yang terkait dengan kejadian ini dapat dilihat dengan adanya indikasi masih rendahnya sosialisasi tentang nilai-nilai budaya sunda dan pengenalan seni manuk janur yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah Kota Banjar kepada masyarakatnya. Fenomena yang terjadi di Kota Banjar saat ini yaitu:

1. Masih banyak masyarakat Kota Banjar khususnya pada anak-anak remaja yang lebih dominan menyukai budaya asing misalnya k-pop, dancer dari pada seni manuk

janur, sehingga ini bisa menghilangkan identitas Kota Banjar sebagai tanah sunda atau priangan.

2. Kurangnya ketertarikan anak muda zaman sekarang untuk melestarikan tarian-tarian daerah.
3. Kota Banjar saat ini sudah jarang kita temui masyarakatnya yang menyukai budaya seni manuk janur karena dianggap kuno dan tidak modern.

LANDASAN TEORI

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya. Menurut Soerjono Soekanto (2012:212), peran (rule) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran dan status tidak dapat dipisahkan, tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses.

Menurut Sarwono (2015:215), Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Menurut Momon Sudarma (2008:86), Peran adalah ketika seseorang memasuki lingkungan masyarakat, baik dalam skala kecil (keluarga) maupun skala besar (masyarakat luas), setiap orang dituntut untuk belajar mengisi peran tertentu. Peran sosial yang perlu dipelajari meliputi dua aspek, yaitu belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak dari suatu peran, dan memiliki sikap, perasaan dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.

Menurut Fadli dalam Kozier Barbara (2008:21), Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Dilihat dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu fungsi yang merupakan tugas atau pekerjaan yang harus dijalankan oleh seorang individu, ataupun kelompok merupakan suatu cerminan dari sebuah harapan dan tujuan yang akan dicapai terhadap perubahan perilaku yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau keadaan tertentu secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, deskripsi, dan makna yang diberikan oleh informan.

Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu, di mana setiap subjek yang diambil dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan peneliti. Pada penelitian ini, terdapat 7 orang informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena yang sedang diteliti secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan melalui percakapan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang sudah diolah sebelumnya, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan membaca literatur dan sumber bacaan terkait masalah penelitian.

Teknik pengolahan dan analisis data kualitatif yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk mengorganisasi data yang diperoleh agar dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan menguji kebenaran dan konsistensi data yang telah dikumpulkan.

Tempat penelitian yang ditetapkan adalah Kota Banjar. Penelitian ini dilakukan dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik-teknik yang disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan dan memahami mengenai peran pemerintahan kota banjar dalam pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banjar atau lengkapnya Banjar Patroman atau Banjar Pataruman, adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Banjar Kota Banjar merupakan pintu gerbang utama jalur lintas Selatan Jawa Barat dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Cilacap.

Pertama, Pengakuan dan perlindungan. Pemerintah harus mengakui pentingnya budaya sebagai aset nasional dan melindungi warisan budaya dari kerusakan, perusakan, atau penyalahgunaan. Ini bisa dilakukan dengan menjaga situs-situs bersejarah, melindungi warisan immaterial seperti bahasa, tradisi, dan praktik budaya, serta memperkuat undang-undang yang melindungi kekayaan budaya dari eksploitasi yang merugikan.

Kedua, Pendidikan dan kesadaran. Pemerintah harus mempromosikan pendidikan budaya di sekolah-sekolah dan masyarakat secara umum. Ini dapat mencakup integrasi kurikulum budaya, pelatihan guru, pendanaan program budaya, dan penyediaan akses ke informasi dan sumber daya budaya. Dengan meningkatkan kesadaran tentang kepentingan budaya, generasi muda akan menjadi pelaku aktif dalam pelestarian warisan budaya.

Ketiga, Dukungan kegiatan budaya. Pemerintah dapat memberikan dukungan finansial dan administratif kepada organisasi dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budaya. Ini termasuk mendukung festival budaya, pertunjukan seni, pameran, seminar, dan kegiatan lain yang mempromosikan dan melestarikan budaya lokal dan nasional. Dukungan ini juga dapat mencakup penyediaan infrastruktur budaya seperti museum, gedung seni, dan pusat kebudayaan.

Keempat, Konservasi dan restorasi. Pemerintah harus mengambil langkah-langkah konkret untuk menjaga dan merestorasi benda-benda bersejarah dan situs budaya yang rusak. Ini melibatkan pemeliharaan fisik, konservasi, dan restorasi situs dan artefak bersejarah. Dengan melakukan ini, pemerintah akan memastikan bahwa generasi mendatang dapat terus mengalami dan mempelajari sejarah dan budaya mereka.

Kelima, Promosi dan pariwisata budaya. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan warisan budaya sebagai daya tarik pariwisata. Ini termasuk mengembangkan strategi pemasaran, memfasilitasi aksesibilitas ke situs-situs budaya, dan memberikan pelatihan kepada komunitas lokal untuk mengembangkan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Melalui pariwisata budaya yang bertanggung jawab, warisan budaya dapat dijaga dan komunitas dapat merasakan manfaat ekonomi yang seimbang.

Menghargai dan menghormati merupakan salah satu sikap terpenting adalah menghargai dan menghormati budaya daerah sendiri dan budaya orang lain. Ini berarti mengakui keberagaman budaya dan menghindari prasangka atau sikap diskriminatif terhadap budaya yang berbeda. Menghormati budaya orang lain juga berarti menghormati adat istiadat, tradisi, bahasa, dan praktik budaya mereka.

Pendidikan diri terhadap individu dapat secara aktif mempelajari dan memahami budaya seni manuk janur serta budaya orang lain. Ini dapat dilakukan melalui interaksi dengan para pelaku seni dan anggota komunitas budaya yang berbeda. Pendidikan diri akan membuka pikiran dan memperluas pemahaman tentang berbagai aspek budaya terutama dalam melestarikan budaya seni manuk janur.

Partisipasi dalam kegiatan budaya akan mendorong masyarakat dalam mengambil bagian terhadap kegiatan budaya adalah cara yang baik untuk mendukung pelestarian budaya. Ini bisa berupa menghadiri festival budaya, pertunjukan seni, pameran, atau acara budaya lainnya. Dengan berpartisipasi, individu ikut memperkuat budaya dan memberikan dukungan langsung kepada para seniman, budayawan, dan pelaku budaya.

Melestarikan warisan budaya pribadi akan melahirkan setiap individu yang memiliki warisan budaya pribadi yang dapat dipelihara dan dijaga secara turun temurun. Ini bisa berupa tradisi keluarga, cerita nenek moyang, atau keahlian khusus. Dengan menjaga dan meneruskan warisan budaya pribadi, individu turut berkontribusi dalam pelestarian budaya secara keseluruhan.

Mengajarkan kepada generasi muda dengan mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi muda adalah kunci dalam pelestarian budaya. Individu dapat mengajarkan anak-anak dan anggota muda keluarga atau komunitas tentang nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang dimiliki terutama dalam budaya seni manuk janur. Ini dapat dilakukan melalui cerita, ceramah, pementasan, atau melibatkan mereka dalam kegiatan budaya.

Media promosi dengan menggunakan teknologi sebagai alat yang berguna dalam mempromosikan dan melestarikan budaya. Individu dapat memanfaatkan media sosial, blog, atau platform online lainnya untuk berbagi informasi dan pengalaman budaya mereka. Namun, penting juga untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan tidak mengabaikan interaksi langsung dengan budaya secara fisik.

Perbuatan individu dalam melestarikan tradisi dan praktik budaya seni manuk janur sudah terlaksana dengan baik, dibuktikan adanya kebijakan melalui Peraturan Daerah tentang budaya dan kontribusi pemerintah terhadap pelaku seni dalam setiap gelaran. Selain itu, dorongan dari paguyuban seni manuk janur yang senantiasa memberikan dorongan dalam menjaga kelestarian serta keberlangsungan budaya seni manuk janur baik terhadap anggota paguyuban, para pelaku seni maupun masyarakat luas.

Disamping itu, perbuatan individu terhadap peran dalam pelestarian budaya seni manuk janur mendorong individu berpartisipasi dalam kegiatan budaya komunitas. Masyarakat sebagai individu dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang diadakan di komunitas mereka. Ini bisa berupa festival budaya, pameran seni, pertunjukan musik, atau lokakarya budaya. Dengan berpartisipasi, individu memperkuat kehidupan budaya lokal dan mendukung upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas.

Seni Manuk Janur memiliki makna filosofis yang tinggi. Proses pembuatan manuk janur tersebut, semuanya terbuat dari limbah Kelapa. Biasanya, saat ditampilkan ada empat orang yang menggotong manuk janur dan salah seorang didaulat untuk menungganginya. Sesuai dengan proses dan symbol dari manuk janur tersebut, banyak manfaat yang bisa diambil terutama dari bahan pembuatannya yakni dari pohon kelapa, mulai dari akar, buah sampai daunnya pun memiliki manfaat. Begitu pula dengan Sang Manuk Janur yang dianalogikan sebagai pengingat agar hidup dapat bermanfaat bagi sesama.

Pemerintah bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya. Saat ini telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 22 tahun 2004 tentang Izin Usaha Kepariwisata dan Budaya yang meliputi penyusunan rencana strategis, alokasi anggaran, dan pembentukan lembaga atau badan khusus yang fokus pada pelestarian budaya. Pemerintah juga dapat berperan dalam melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pelestarian budaya. Pelestarian dan pemeliharaan situs budaya, pemerintah memiliki peran dalam pelestarian dan pemeliharaan situs budaya yang penting. Ini meliputi pemeliharaan, restorasi, dan konservasi situs arkeologi, bangunan bersejarah, monumen, dan situs warisan budaya lainnya. Pemerintah juga dapat mengawasi pengelolaan dan perawatan situs budaya serta memastikan akses yang memadai untuk publik.

Pendidikan dan penelitian, pemerintah dapat mendukung pendidikan dan penelitian dalam bidang pelestarian budaya. Ini meliputi dukungan untuk pendidikan formal dan informal tentang budaya, warisan budaya, dan sejarah lokal. Pemerintah juga dapat memberikan dana untuk penelitian, penelitian arkeologi, dan studi tentang budaya yang dapat digunakan untuk memperluas pemahaman kita tentang budaya dan sejarah.

Promosi dan pemasaran budaya, pemerintah dapat memainkan peran dalam mempromosikan budaya mereka kepada masyarakat lokal dan internasional. Ini bisa melalui promosi pariwisata budaya, festival budaya, pameran seni, dan pertunjukan budaya. Pemerintah juga dapat melibatkan sektor swasta dan masyarakat dalam upaya promosi budaya.

Fungsi sosial pada peran pemerintah dalam pelestarian budaya seni manuk janur menunjukkan kontinuitas dan warisan, pelestarian budaya memastikan warisan budaya dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Ini memungkinkan orang muda untuk terhubung dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang membentuk identitas mereka. Melalui pelestarian budaya, masyarakat dapat menjaga ikatan dengan leluhur mereka, mempelajari pelajaran dari masa lalu, dan mempertahankan warisan budaya untuk masa depan. Kemudian pemberdayaan komunitas, pelestarian budaya dapat memainkan peran penting dalam pemberdayaan komunitas. Melibatkan masyarakat dalam pelestarian budaya memberikan kesempatan untuk kolaborasi, partisipasi, dan pembangunan komunitas. Ini dapat menciptakan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang kuat dalam menjaga dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Ekonomi dan pariwisata, pelestarian budaya juga dapat berdampak positif pada aspek ekonomi dan pariwisata. Budaya yang hidup dan kaya menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional. Ini dapat menciptakan peluang ekonomi seperti pekerjaan dalam sektor pariwisata, kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan seni.

Pelestarian budaya juga dapat memperkuat ekonomi lokal dengan mengangkat dan mempromosikan produk dan kegiatan budaya lokal. Pendidikan dan pengetahuan, pelestarian budaya berperan penting dalam pendidikan dan pengetahuan. Melalui pendidikan tentang budaya, masyarakat dapat mempelajari sejarah, nilai-nilai, dan praktik budaya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, komunitas, dan dunia di sekitar mereka. Pendidikan budaya juga dapat meningkatkan toleransi, saling pengertian, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Serta kreativitas dan inovasi, pelestarian budaya juga dapat menginspirasi kreativitas dan inovasi. Budaya yang hidup dan beragam memberikan sumber daya yang tak terbatas untuk ekspresi artistik, desain, musik, tari, dan lainnya. Dengan mempertahankan dan menghormati budaya mereka, masyarakat dapat menciptakan ruang bagi inovasi dan kreativitas yang baru, menghasilkan karya yang orisinal dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Hambatan yang dihadapi pada peran pemerintah dalam pelestarian budaya seni manuk janur adalah kurangnya sumber daya keuangan, yakni salah satu hambatan utama yang dihadapi pemerintah adalah keterbatasan sumber daya keuangan. Pelestarian budaya membutuhkan biaya yang signifikan untuk pemeliharaan, restorasi, dan pengembangan infrastruktur budaya. Jika pemerintah tidak memiliki anggaran yang cukup, upaya pelestarian budaya dapat terhambat. Kemudian kurangnya kesadaran masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya juga menjadi hambatan. Jika masyarakat tidak memahami nilai budaya mereka dan tidak peduli terhadap pelestariannya, maka upaya pemerintah akan sulit untuk berhasil. Pemerintah perlu melakukan upaya pendidikan dan penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya.

Selanjutnya, perubahan sosial dan nilai-nilai modern, perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai modern juga dapat menjadi hambatan dalam pelestarian budaya. Globalisasi dan modernisasi dapat mengakibatkan pengabaian terhadap praktik budaya tradisional dan menggeser minat masyarakat ke arah hal-hal yang lebih kontemporer. Pemerintah perlu menghadapi tantangan ini dengan mengembangkan strategi yang relevan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal di tengah perubahan yang terjadi.

Kurangnya keterlibatan komunitas, pelestarian budaya yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari komunitas lokal. Namun, terkadang komunitas mungkin tidak merasa terlibat secara langsung dalam upaya pelestarian budaya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman, kurangnya partisipasi, atau kurangnya kesempatan untuk berkontribusi. Pemerintah perlu membangun hubungan yang kuat dengan komunitas dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam perencanaan dan implementasi program pelestarian budaya.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan terkait. Dalam menghadapi hambatan tersebut, pemerintah Kota Banjar dapat mengadopsi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk pelestarian. Terhambatnya pelestarian budaya oleh masyarakat salah satunya karena masalah materi dan tergantung masyarakat pada aspek materi mempersempit ruang pelestarian budaya, masih kurangnya kemampuan ekonomi berakibat dijualnya aset kebudayaan bangsa. Menurunnya kualitas kekayaan budaya disebabkan dari berbagai faktor seperti pengelolaan kebudayaan belum sepenuhnya menerapkan prinsip tata pemerintahan yang baik (good governance) sehingga kualitas pelayanannya belum maksimal.

Upaya yang dilakukan pemerintah Kota Banjar dalam pelestarian budaya seni manuk janur. Penelitian dan dokumentasi: Pemerintah Kota Banjar dapat memulai dengan mengumpulkan informasi dan dokumen terkait budaya lokal, seperti cerita rakyat, legenda, kebudayaan adat istiadat, dan warisan budaya lainnya. Hal ini bisa dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pengumpulan naskah, dan pencatatan sejarah secara sistematis.

Pendidikan dan Penyuluhan: Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya. Pemerintah dapat mengadakan program-program pendidikan dan penyuluhan, baik di sekolah-sekolah maupun melalui kegiatan komunitas. Ini dapat melibatkan pelatihan, lokakarya, dan seminar yang membahas tentang pentingnya melestarikan warisan budaya serta cara-cara menjaga dan memperkenalkannya kepada generasi muda.

Pengembangan Seni dan Budaya: Pemerintah dapat mendorong pengembangan seni dan budaya lokal dengan memberikan dukungan finansial, fasilitas, dan ruang bagi para seniman dan budayawan lokal. Ini dapat meliputi pengadaan studio seni, galeri, pusat kebudayaan, dan panggung seni untuk mempromosikan karya-karya seni lokal dan pertunjukan budaya.

Festival dan Acara Budaya: Pemerintah dapat mengadakan festival budaya dan acara budaya rutin untuk mempromosikan keanekaragaman budaya lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan budaya mereka. Festival ini dapat melibatkan pertunjukan seni, pameran budaya, pasar tradisional, dan kegiatan partisipatif lainnya.

Program Pariwisata Budaya: Pemerintah dapat mengembangkan program pariwisata budaya yang menggabungkan aspek budaya dan pariwisata. Ini dapat meliputi pengembangan tur budaya, homestay atau penginapan yang menawarkan pengalaman budaya, dan promosi destinasi wisata budaya melalui media sosial dan situs web.

Kebijakan Perlindungan Hukum: Pemerintah dapat mengadopsi kebijakan dan peraturan yang melindungi warisan budaya dari kerusakan, perusakan, dan perdagangan ilegal. Ini melibatkan penegakan hukum yang ketat terhadap pelanggaran dan upaya perlindungan yang lebih baik terhadap situs-situs bersejarah dan benda-benda berharga budaya.

Kemitraan dengan Komunitas Lokal: Pemerintah dapat melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan terkait pelestarian budaya. Ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok kerja atau forum komunitas untuk mengumpulkan masukan dan ide dari masyarakat sekitar. Melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya.

Kerjasama dengan Lembaga Budaya: Pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan lembaga budaya seperti museum, pusat kebudayaan, dan universitas untuk mengembangkan program pelestarian budaya. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran pengetahuan, penelitian, pameran, dan kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal.

Pemberdayaan Generasi Muda: Melibatkan generasi muda sangat penting dalam upaya pelestarian budaya. Pemerintah dapat mengadakan program pelatihan, workshop, dan kegiatan pendidikan yang khusus ditujukan untuk generasi muda. Hal ini dapat mencakup pengajaran keterampilan tradisional, seperti seni rupa, tari, musik, dan kerajinan tangan, serta pendidikan tentang nilai-nilai budaya dan identitas lokal.

Pengembangan Infrastruktur Budaya: Pemerintah dapat membangun infrastruktur yang mendukung pelestarian budaya, seperti pembangunan gedung seni, studio seni, perpustakaan, dan ruang pertunjukan. Ini akan memberikan fasilitas yang memadai bagi seniman dan budayawan lokal untuk berkarya dan memamerkan karya-karya mereka.

Promosi dan Pemasaran: Pemerintah dapat menggunakan berbagai media, termasuk digital dan sosial, untuk mempromosikan warisan budaya Kota Banjar. Ini dapat meliputi kampanye pemasaran, produksi konten multimedia, dan penggunaan platform online untuk memperkenalkan kekayaan budaya kepada masyarakat lokal maupun wisatawan.

Pelestarian budaya memerlukan komitmen jangka panjang dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga budaya. Pemerintah Kota Banjar dapat bekerja sama dengan komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga budaya untuk merencanakan dan melaksanakan upaya pelestarian budaya secara bersama-sama. Pelestarian budaya membutuhkan upaya berkelanjutan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dengan mengambil langkah-langkah ini, pemerintah Kota Banjar dapat membantu mempertahankan dan menghormati keberagaman budaya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas kota tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka pada bab ini peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai peran pemerintah Kota Banjar dalam pelestarian budaya Seni Manuk Janur sebagai berikut:

1. Peran pemerintah Kota Banjar dalam pelestarian budaya seni manuk janur sudah cukup optimal ditunjukkan dengan beberapa hal yakni, adanya pengakuan dan perlindungan pemerintah melalui kebijakan yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 22 tahun 2004 tentang Izin Usaha Kepariwisata dan Budaya yang meliputi penyusunan rencana strategis, alokasi anggaran, dan pembentukan lembaga atau badan khusus yang fokus pada pelestarian budaya; Pendidikan dan pembinaan terhadap pelaku seni yang dilakukan oleh komunitas atau paguyuban seni manuk janur sebagai upaya kontinuitas pelestarian warisan

- budaya; Perluasan dan pengenalan budaya seni manuk janur melalui gelaran-gelaran yang dilaksanakan baik dalam lingkup masyarakat maupun nasional; serta Promosi dan pariwisata budaya. dalam mempromosikan warisan budaya sebagai daya tarik pariwisata
2. Hambatan yang dihadapi dalam pada peran pemerintah dalam pelestarian budaya seni manuk janur adalah kurangnya sumber daya keuangan, yakni salah satu hambatan utama yang dihadapi pemerintah adalah keterbatasan sumber daya keuangan; Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya; Perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai modern menjadi hambatan dalam pelestarian budaya. Globalisasi dan modernisasi dapat mengakibatkan pengabaian terhadap praktik budaya tradisional dan menggeser minat masyarakat ke arah hal-hal yang lebih kontemporer; Kurangnya keterlibatan komunitas, pelestarian budaya yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari komunitas lokal. Namun, terkadang komunitas mungkin tidak merasa terlibat secara langsung dalam upaya pelestarian budaya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman, kurangnya partisipasi, atau kurangnya kesempatan untuk berkontribusi.
 3. Upaya yang dilakukan pemerintah Kota Banjar dalam pelestarian budaya seni manuk janur meliputi Penelitian dan Dokumentasi; Pendidikan dan Penyuluhan; Pengembangan Seni dan Budaya; Gelaran Festival dan Acara Budaya; Program Pariwisata Budaya; Kebijakan Perlindungan Hukum; Membangun Kemitraan dengan Komunitas Lokal; Kerjasama dengan Lembaga Budaya; Pemberdayaan Generasi Muda; Pengembangan Infrastruktur Budaya; Serta Promosi dan Pemasaran Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1982. Psikologi Sosial. PT. Bina Ilmu Soerjono. Surabaya
- Al Muchtar, Suwarma. (2015). Dasar Penelitian Kualitatif. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Alisjahbana, S.Takdir. 1986. Antropologi Baru: Nilai2 Sebagai Tenaga Integrasi Dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 2011. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi, P. 410).
- Soekanto Soejono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemardjan Selo. (2003). Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial.
- Ugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Widjaja, 2008, Dasar Dasar Customer Relationship. Management. Harvarindo, Jakarta.